

HERMENEUTIK SEBAGAI JEMBATAN MEMAHAMI KITAB SUCI DAN MENEMUKAN HUKUM BARU

Oleh:

Cecep Tedi Siswanto

Fakultas Hukum Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Email: ctedys@ymail.com

Abstract

Hermeneutic in quite a long time only used to interpret the text of scripture (the clergy) and the law by the judge. Whereas hermeneutic problem beyond the boundaries of the concept of the method that has been defined by modern science. Hermeneutic is closely related to knowledge and kebenaran. Saat this hermeneutic be one option in an attempt to turn it into a science methods pengetahuan. Yang important hermeneutic becomes a form of resistance in science to the claim of universal scientific method.

Keywords: *hermeneutics, philosophy, methods and interpretation*

A. Terminologi

Kata hermeneutik (Inggris: *Hermeneutic*) berasal dari kata kerja Yunani *Hermeneuien*. Dalam kosa kata kerja ditemukan istilah “hermeneuo” dan/atau “hermeneuein”. *Hermeneuo* artinya “mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata” dan *hermeneuein* bermakna ‘mengartikan’, ‘menafsirkan’ atau ‘menerjemahkan’ dan juga ‘bertindak sebagai penafsir’¹. Kata ini relatif belum banyak dipakai dan belum masuk dalam bahasa Indonesia yang baku. Hal ini dapat dibuktikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1988, kata ini tidak ditemukan. Ensiklopedi Indonesia yang disusun Hasan Syadily (sebagai ketua), hanya menyebut entri *Hermes* yang disebutkan sebagai utusan para dewa dan mengantarkan arwah orang mati ke dunia bawah. Namun penjelasan lebih lanjut tentang hermeneutik tidak ada.²

¹ Lihat, Muzairi dalam tulisannya, “Hermeneutik Dalam Tradisi Islam”, dimuat dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutik al-Qur'an....*, hlm.53.

² Hasan Syadily (Ketua), et.al. *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ictiar Baru, 1988, Jilid 3, hlm.1290.

Dalam kamus *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan definisi *hermeneutic*: "studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel."

B. Perkembangan Hermeneutik hingga Indonesia

Tahun 60-an hermeneutik di Eropa telah muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa yang menyatakan bahwa hermeneutik merupakan "titik fokus" dari isu-isu teologis.³ Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutik mengalami perdebatan sengit. Martin Heidegger⁴ seorang yang sangat getol mengutak-atik hermeneutik menyatakan, "filsafat haruslah bersifat hermeneutik."

Pada tahun 1967 suatu upaya pemisahan sistematis dari kerangka hermeneutik yang dilakukan oleh peneliti sastra Amerika mendapat kecaman dan kritikan tajam dari buku *Validity in Interpretation*-nya Hirsch.⁵ Melalui esai-esainya Hirsch memberikan tantangan luas terhadap ide-ide yang menjadi pegangan kritisisme. Bagi Hirsch, hermeneutik dapat dan akan menjadi dasar dan fondasional untuk semua penafsiran literatur (teks).

Tahun 1975 Hans Georg Gadamer menulis buku *Truth and Method* sebuah buku yang sangat inspiratif. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Kebenaran dan Metode* tahun 2004.⁶ Sejak awal tahun 2000-an khususnya di Indonesia perbincangan tentang hermeneutika sebagai tawaran epistemologi tafsir terutama al-Quran, ilmu hukum dan ilmu lain mulai mendapat banyak sambutan.⁷ Cukup banyak nama yang berjasa membawa hermeneutik menjadi lebih cepat berkembang

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm.5. Tentang "titik fokus". Statemen ini dibuat oleh Gerhard Ebeling, bahwa hermeneutik adalah titik fokus dari persoalan teologis yang ditulisnya dalam artikel, "the Significant the Critical-Historical Method for Church and Theology in Protestant, esai ini dibuat dalam ZThK, XLVII (1950), hlm. 1-46.

⁴ Richar E. Palmer, *ibid*...6-8.

⁵ E.D.Hirsch, Jr. *Validity in Interpretation*, New Haven: Yale University Press, 1967, hlm.274.

⁶ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, The Seabury Press, New York, 1975 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 2004 oleh Pustaka Pelajar dengan judul *Kebenaran dan Metode*.

⁷ Hal ini ditandai dengan banyaknya muncul kajian bidang ini, baik di Indonesia maupun di pusat-pusat kajian keislaman Timur Tengah. Di UIN Yogyakarta, dibawah bimbingan Prof.Dr. Amin Abdullah (saat menjabat Rektor) telah melahirkan sejumlah buku dan kajian dengan tema ini. Di sejumlah perguruan tinggi (program Strata Tiga) seperti UII, UMS Surakarta, UIN Sunan Kalijaga materi ini mendapat porsi tersendiri yang menggambarkan mata kuliah ini terus dikembangkan.

di Indonesia, tetapi nama-nama yang sudah cukup terkenal di Barat adalah sebagai pembuka jalan.

Bagaimana pun akibat persentuhan tradisi ilmu keislaman yang sudah mapan dengan ilmu sosial di Barat dan disokong oleh sejumlah nama semacam Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafie, Nasr Abu Zaid, Syihab al-Din Mahmud al-Al Lusi, Ibn ‘Arabi dan Amin Abdullah telah berandil besar sebagai pembuka jalanmasuknya pendekatan filsafat dan ilmu sosial Barat ke dunia Islam kontemporer. Mereka ini sosok intelektual muslim yang memiliki kedalaman Islam tradisional dan ilmu sosial Barat.

Penting dicatat di sini, ada fenomena menarik terkait para “pembuka” jalan hermeneutik dalam dunia Islam di satu sisi dan dunia Barat di sisi lain. Di kalangan dunia Islam, mereka ini dipandang sebagai intelektual yang telah terpengaruh oleh pikiran Barat yang sekuleristik,⁸ sementara di dunia Barat mereka cukup disegani dan diposisikan sebagai “jubir” Islam yang amat diperhitungkan. Mereka biasa menulis dalam bahasa Inggris, Arab, dan Perancis karena yang hendak dibidik tidak hanya masyarakat ilmuwan Islam Timur Tengah, melainkan juga masyarakat Barat Katolik, Kristiani dan Yahudi yang selalu memandang remeh serta salah faham tentang Islam. Komaruddin Hidayat, mengibaratkan peran para intelektual muslim ini ibarat jembatan, di satu sisi selalu dianggap sebagai orang pinggiran dan ada kalanya harus siap diinjak-injak. Namun, dikala lain ada pula yang menghargai jasa mereka sebagai buah “jembatan intelektual” antara Barat dan Islam sehingga dua dunia yang menurut Samuel Huntington berpotensi besar saling bertabrakan (*Clash Civilization*) dapat saling sapa, saling mendekat dan saling berdialog. Damai.

Menyampaikan sesuatu apalagi yang bersifat “Ilahiyah” akan terlihat sumir manakala harus diterima begitu saja (*taken for granted*). Atau dengan kalimat lain sebagai ilustrasi, mungkin saja umat Islam berpandangan Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk teks berbahasa Arab sebagaimana yang kita baca dalam mushaf Alquran sekarang agar mudah difahami manusia. Secara sekilas pandangan ini tidak mengandung masalah sehingga tidak perlu dijadikan topik oleh para mubaligh. Manfaatnya pun barangkali tidak penting. Bahkan ada hadis yang

⁸ Prof. Amin Abdullah sendiri sembari bercanda mengaku sangat sering dikafirkan justru oleh kalangan muslim kala membahas hermeneutik dan filsafat Barat atau tema-tema sejenis.

diriwayatkan Abu Dawud, Turmudzi dan Nasa'iy mengatakan: “Siapa saja yang berbicara mengenai Alquran berdasarkan pendapatnya, walaupun benar, ia telah melakukan kesalahan”. Dalam sebuah riwayat dari Abu Dawud dikatakan: “Siapa saja yang berkata tentang Alquran tanpa ilmu, hendaknya ia menempati tempatnya di api neraka.”⁹Melihat hal ini tentu apa pun yang berasal dari agama hendaknya diterima saja tanpa *reserve* sebagai ajaran dan dogma. Namun, bagi mereka yang memang berminat mendalami ilmu tafsir, pertanyaan seputar bagaimana Allah berkomunikasi pada Nabi Muhammad merupakan topik pembahasan yang sangat menarik dan luar biasa. Bagaimana Tuhan Yang Maha Gaib dan Maha Absolut berkomunikasi dengan manusia yang relatif dan berada dalam lingkup budaya, dalam ruang dan waktu? Apakah mushaf Alquran sekarang ini merupakan rekaman suara Tuhan secara langsung ataukah sudah mengalami proses budaya melalui interpretasi Muhammad?

Pertanyaan kemudian, bila Alquran dipandang sebagai inkarnasi gagasan Tuhan dan kemudian menjadi imanen serta absolut dalam wilayah dunia, bisakah hal itu dipandang sebagai sikap syirik karena telah menggandakan dua entitas yang absolut, yaitu Firman dan Tuhan sebagaimana orang Kristen mempertuhankan Allah dan Yesus? Ataukah Alquran diposisikan sebagai karya cipta yang digelar *master piece* yang sebenarnya relatif? Jika kita menerima salah satu dari kedua pandangan yang berbeda ini akan menimbulkan implikasi jauh dalam memandang dan menafsirkan Alquran yang pada urutannya juga akan berpengaruh dalam menangkap pesan dan kaidah hukum Alquran. Tetapi, mungkin saja ada pandangan (*dissenting opinion*) ketiga atau keempat terhadap masalah ini ?

Dalam kaitan inilah, konteks keabsahan hadis di atas masih dipertanyakan. Atau seperti yang dijelaskan Syihab al-Din Mahmud al-Lusi¹⁰ lebih detail, Allah Maha Tahu__ adalah bahwa ia (penafsir) salah jalan. Sebab jalan dimaksud dalam menafsirkan kosa kata Alquran adalah kembali ke ahli bahasa, dalam nasikh dan mansukh kembali pada riwayat, terkait penjelasan tentang maksud Alquran kembali kepada pemilik syariat. Maka, kalau di sana-sini tidak ada rujukan, tidak menjadi

⁹ Dikutip dari *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam Reader*, editor Syafa'atun Al-Mirzanah dan sahiron Syamsuddin, Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm.10-11.

¹⁰ Syihab al-Din Mahmud al-Lusi, Konsep Tafsir dan Ta'wil, dalam *op-cit*; *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam Reader*, hlm.10-12.

soal kalau pikiran dipakai. Berdasarkan apa yang ada ia dapat menunjukkan apa yang tidak ada dalilnya. Atau, yang dimaksud dengan berbicara mengenai Alquran berdasarkan hawa nafsu, dalam pengertian ia menjadikan alirannya sebagai dasar, sementara tafsir mengikuti alirannya dengan cara bagaimanapun ia mengembalikannya pada alirannya, maka disini ia telah melakukan kesalahan.

Bagaimana pun bagi umat Islam, Alquran lebih dari sekadar teks sastra. Alquran firman Tuhan yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber hukum. Alquran juga dipandang sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia yang historis dengan dunia ghaib bahkan dengan Tuhan Yang Maha Ghaib. Satu kutub bersentuhan langsung dengan manusia yang menyejarah dan membudaya, sementara kutub yang lain memasuki wilayah Tuhan yang Maha Absolut yang tidak terjangkau oleh nalar. Oleh karena itu, ketika kehendak Tuhan ditransformasikan ke dalam bahasa manusia maka dinamika kehidupan manusia juga akan selalu mempengaruhi cara pandang orang (*point of view*) yang mencoba memahaminya. Dengan kalimat lain, pemahaman terhadap wahyu akan selalu terkait dengan perkembangan kehidupan manusia sebagai 'sang penafsir' sekaligus penerima pesan. Konsekuensinya, semangat zaman akan mempengaruhi hasil penafsiran manusia atas wahyu. Gagasan Tuhan sebelum menyejarah tentunya murni dalam alam kesucian dan transenden, tetapi setelah masuk ke wilayah dunia dan kemudian ditafsirkan dengan segala keterbatasan manusia maka relativitas manusia turut mewarnai dalam mengambil kesimpulan tentang apa yang dipesankan Tuhan melalui firmanNya tadi.

Fenomena selama ini, ada kekhawatiran di kalangan umat Islam bahwa meniscayakan pemahaman manusia yang beragam terhadap wahyu yang tunggal akan membawa pada pendangkalan aqidah dan mendukung paham relativisme terhadap pemahaman Alquran. Bahkan lebih jauh lagi ada yang beranggapan akan membuat kita terlempar dalam wilayah *nihilisme*. Perlu dijelaskan bahwa *relativisme* bukan antonim dari *absolutisme* akan tetapi *absolutisme* berlawanan dengan *nihilisme*. Dalam wacana keagamaan, kata absolut biasanya dimaksudkan untuk mengungkapkan adanya kebenaran mutlak yang sudah dianggap final dan tidak bisa dibantah lagi kebenarannya. Dalam agama tentu saja ada konsep dan doktrin absolut yang diyakini jelas dan sudah final kebenarannya. Sebaliknya, *nihilisme* adalah satu kehidupan dimana manusia secara tegas mengingkari adanya

landasan yang dianggap mutlak. Karena paham nihilisme tak lagi mengakui adanya sumber atau fondasi kebenaran final, maka semua konsep nilai telah tersekulerkan dan akhirnya sesuatu hanya dinilai pada nilai tukarnya untuk kepentingan praktis duniawi.

Dari uraian itu, kalau pun muncul keragaman ulama atau sarjana dalam menafsirkan Alquran, tidak bisa lalu divonis sebagai pengingkaran dan mengaburkan pesan Alquran, melainkan tetap dalam koridor ijtihad untuk menggali apa yang dikehendaki Tuhan dengan firmanNya itu. Dengan demikian, kita sesungguhnya dapat membedakan antara faham sekulerisme-nihilisme dengan faham relativisme yang bertuhan, antara “theistic-nihilism” dan “nihilistic relativism.” Dalam konteks ini produk penafsiran orang tentang pesan Alquran bisa saja disebut *relatively absolut*. **Ia relatif karena produk nalar yang serba terbatas namun memiliki nilai absolut karena sampai batas tertentu kapasitas nalar manusia dan firman Tuhan pasti ada kesinambungan mengingat keduanya merupakan ciptaan Tuhan sendiri. Jadi, nalar yang sehat yang merupakan ciptaan Allah mestinya memiliki potensi untuk menggapai kebenaran firmanNya.**

Dengan begitu, sebuah pemahaman dan interpretasi terhadap Alquran tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan absolut karena bagaimanapun ia merupakan produk penalaran manusia. Ketika pemahaman terhadap Alquran secara ontologis diabsolutkan maka manusia telah menyamakan nalarnya dengan Alquran itu sendiri atau bahkan menyamai keabsolutan Tuhan. Absolutisme atas penafsiran sama halnya dengan memukul lonceng kematian hermeneutik sehingga Alquran berhenti sebagai mitra dialog bagi anak manusia dalam mengemban tugasnya menelusuri (Iqra’) zamannya. Tetapi sebaliknya, tidak bisa Alquran yang didasari iman merupakan penghubung antara yang absolut dan yang relatif, antara yang sakral dan profan.

Dari uraian ini, Komaruddin Hidayat¹¹ pernah menyatakan, bahwa andai saja cara pandang atau pendekatan “luwes” seperti di atas dapat diterima, maka perbedaan faham dalam Islam tidak perlu disikapi dengan emosional, curiga dan rasa permusuhan. Ditambahkan Maurice Bucaille¹², sejarah telah membuktikan

¹¹ Komaruddin Hidayat, dalam makalah tentang *Hermeneutika Al Qur'an ala Pesantren*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.

¹² Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, Indianapolis: North American Trust

keunggulan ajaran dasar Islam, sekalipun menghadapi banyak kritikan dan manipulasi penafsiran yang dilakukan oleh para orientalis, Islam tetap kokoh tak bergeming. Bahkan keragaman mazhab dalam Islam justru makin memperluas horizon pemikiran kalau saja disikapi dengan cerdas, tulus dan bijak. Yang terpenting menurut Bucaille, Qur'an harus dipahami dengan landasan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dapat menerjemahkannya secara benar.

C. Signifikansi Hermeneutik: Melepas Klaim “Sempit”

Jika merujuk kepada pendapat Hans Georg Gadamer di atas, penyelidikan hermeneutik merupakan perlawanan di dalam ilmu pengetahuan terhadap klaim universal metode ilmiah selama ini. Jika hermeneutik ini dapat diterima, maka ia telah menjawab dan menjadi “jalan tersendiri” dalam ‘mengartikan’, ‘menafsirkan’ atau ‘menerjemahkan’ dan juga ‘bertindak sebagai penafsir’.¹³ Metode hermeneutik sejatinya adalah semacam “jalan alternatif” karena selama ini wilayah agama hanya menjadi domain dan tradisi di kalangan agamawan untuk menafsirkan kitab suci. Sementara dengan dikembangkannya hermeneutik maka secara ontologis hakikat teori, kaidah dan metode serta prosedur suatu penafsiran bergeser tidak lagi “hanya” menjadi monopoli di kalangan agamawan.

Kajian disiplin hermeneutik yang banyak berkembang di Barat berkisar pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teks tertulis, yang harus ditangkap maknanya berdasarkan hubungan-hubungan kebahasaan teks atau hubungan antara teks dengan situasi psikologis pengarangnya maupun dalam hubungannya dengan konteks ketika teks diciptakan.¹⁴ Hermeneutik merupakan ilmu dan filsafat yang menyelidiki syarat-syarat dan aturan-aturan metodis yang dibutuhkan, baik dalam usaha memahami (*versetehen*) makna sebuah teks maupun dalam menafsirkan isi sebuah teks (*interpretation*). Pada abad ke-17 kegiatan menafsirkan yang sering diistilahkan dengan hermeneutik ini terdiri dari dua aspek; aspek teori dan aspek praksis. Aspek praksis penafsiran sering disamakan dengan apa yang disebut dengan *exegis*, suatu usaha memahami kitab suci seperti banyak dilakukan oleh agamawan.

Publication, 1979, hlm.251.

¹³ Hans Georg Gadamer...Op-cit, hlm.v-vi.

¹⁴ Mamat S.Burhanuddin, *Hermeneutik Al Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid karya K.H. Nawawi Banten*, UII Press, Yogyakarta, 2006, hlm.2-3.

Sementara aspek teoritis identik dengan *term hermeneutic* yang digunakan untuk menunjukkan tujuan, kriteria dan metode penafsiran praksis tersebut.¹⁵

Di penerapan konvensional teologis, hermeneutik memang merupakan usaha mengidentifikasi prasyarat-prasyarat pokok dan prinsip-prinsip metode dalam menafsirkan teks kitab suci. Dalam Islam dikenal dengan disiplin ilmu *tafsir* yang diorientasikan untuk memahami dan mengungkapkan makna teks ayat Alquran. Istilah lain dipakai juga dalam konotasi yang sama, yakni *ta'wil*. Bedanya bila *tafsir* digunakan untuk mengungkap makna teks ayat dalam batasan kaidah bahasa dengan menggunakan referensi penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabatnya secara ketat, sedangkan *ta'wil* berupaya untuk melakukan eksplorasi makna yang lebih luas sejauh tidak keluar dari batasan kaidah bahasa. Namun sejauh kajian yang ada, dua disiplin ilmu ini belum begitu banyak mendapat sentuhan filosofis yang membawanya lebih kritis dan mendalam pada tataran epistemologisnya.¹⁶ Keduanya masih terikat ciri konservatifnya yang sering *taqdis*-kan (mensakralkan) setiap produk pemahaman teks Alquran. Pemahaman ayat seringkali disamakan kesakralannya dengan teks ayat itu sendiri yang mengakibatkan adanya *absolutisasi* penafsiran. Model penafsiran seperti ini akan berimplikasi pada bangunan pemahaman Islam yang memiliki kebenaran tunggal, kaku dan tidak menerima perubahan. Pola semacam ini akan diikuti oleh suburnya sifat *truth claim* yang berlebihan sehingga menebarkan watak yang tidak toleran terhadap pluralisme.¹⁷

Kinerja penafsiran yang melahirkan pemahaman yang rigid tersebut merupakan titik kelemahan dalam studi Islam selama ini yang oleh para pemikir kontemporer seperti Amin al-Khuli, Falrurrahman, Arkoun dan sebagainya yang harus segera dicari solusinya. Oleh karena itu, Islam memerlukan pola penafsiran Alquran yang dapat membedakan wilayah idealitas dan historisitas, menghargai pluralitas dan toleran. Barangkali inilah yang menyebabkan ulama kontemporer menggunakan tradisi hermeneutik untuk mencari alternatif lain yang menempatkan kapasitas manusia sebagai pembaca Alquran yang sebenarnya. Tradisi hermeneutik

¹⁵ Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiroh Syamsudin... *Op-Cit*, hlm.x-xvi.

¹⁶ Mamat S.Burhanuddin, *Op-cit*, ...hlm.2-3.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, Paramadima, Jakarta, 1996. Hlm.136.

sebagai “mitra” diharapkan turut memperkaya studi tafsir dalam Islam. Komaruddin Hidayat menulis, “bahwa hermeneutik yang berkembang dan difahami dalam tradisi filsafat kelihatannya secara metodologis melangkah lebih jauh lagi melampaui batas tradisi ilmu tafsir yang selama ini dikembangkan dalam studi Islam.”¹⁸ Untuk itu menjadi sangat penting melakukan upaya rancang bangun tradisi tafsir yang disinergikan dengan wacana hermeneutik filosofis. Secara metodologis hermeneutik akan menawarkan asumsi-asumsi epistemologi pemahaman Alquran yang tidak hanya berkuat pada analisis teks tetapi juga menekankan konteks dan kontekstualisasinya.

D. Hermeneutik Hukum

Pada disiplin ilmu hukum, semula hermeneutik di abad ke-12 dibutuhkan hanya untuk menginterpretasi Kodifikasi Yustisianus (*Corpus Iuris Iustiniani*). Kemudian hermeneutik diperluas dari teks menjadi sebuah metode untuk dapat menginterpretasikan perilaku manusia pada umumnya.¹⁹ Di Inggris, hermeneutik hukum berkembang seiring dengan penerjemahan kitab Injil. Hal ini diakui oleh Francis Lieber yang menulis buku “*Legal and Political Hermeneutik*” (1938). Lieber mengelaborasi baik kitab suci maupun teks filsafat dengan memberikan prinsip-prinsip interpretasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mempopulerkan dan mempolitikasi hermeneutika hukum.²⁰

Kalau disederhanakan, hermeneutika hukum adalah ajaran filsafat mengenai hal mengerti/memahami sesuatu, atau sebuah metode interpretasi (penafsiran) terhadap teks. Kata “sesuatu/teks” yang dimaksudkan di sini, bisa berupa: teks hukum, peristiwa hukum, fakta hukum, dokumen resmi negara, naskah-naskah kuno, ayat-ayat *ahkam* dalam kitab suci, ataupun berupa pendapat dan hasil ijtihad para ahli hukum (doktrin). Metode dan teknik menafsirkannya dilakukan secara holistik dalam bingkai keterkaitan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi.²¹

¹⁸ Ibid, hlm.3.

¹⁹ B. Arief Sidharta, “Aliran-aliran Filsafat Hukum Abad 20: Positivistik, Hermeneutik, dan Ilmu Hukum”, tidak diterbitkan...hlm.16.

²⁰ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Teori Penemuan Hukum Baru dengan Interpretasi Teks*, UII Press, Yogyakarta, 2005, 39-41.

²¹ Ibid, hlm.45.

E. Penutup dan Kesimpulan

Kalau diperhatikan, tradisi yang berkembang di dunia Islam dalam menafsirkan Alquran, terdapat beberapa metode dan kecenderungan yang berbeda-beda. *Pertama*, pemahaman yang lebih menitikberatkan pada pendekatan gramatikal-tekstual. Pendekatan ini didukung oleh argumentasi bahwa Alquran sebagai sebuah teks suci telah sempurna pada dirinya sendiri, bahkan diyakini memiliki kemukjizatan bahasa. Pendekatan ini cukup menonjol di kalangan ahli fikih dan kalam (*teologi*). *Kedua*, karena Nabi Muhammad saw. diyakini sebagai pengganti peran Tuhan sebagai pemilik teks Alquran sehingga memiliki otoritas pertama yang menjelaskan pesan dasar Alquran, maka lahir metode penafsiran berdasarkan tradisi kenabian (*tafsir bi al-Ma'tsur*). *Ketiga*, pemahaman yang lebih mementingkan substansi makna yang terwadahi dalam proposisi bahasa, namun dalam pendekatan mistik filosofis ini, proposisi itu lebih dilihat sebagai pintu masuk untuk meraih pesan yang berada di luar pengertian lahir yang bersifat proporsional.

Keragaman kecenderungan ini mengindikasikan tradisi hermeneutika di dunia Islam memang hidup dan berkembang. Subyektivitas sang penafsir sangat menentukan perjalanan tafsir. Dalam tradisi hermeneutika, terutama metode yang diperkenalkan oleh Gadamer,²² akan terlihat jelas bahwa dalam setiap pemahaman teks, tidak terkecuali pada teks Alquran, unsur subyektivitas penafsir tidak mungkin disingkirkan. Bahkan secara ekstrim dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika difahami, diperhatikan dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog, berarti pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Kitab-kitab tafsir Alquran yang berjilid-jilid yang masih dan akan terus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama pada Alquran dan tradisi kenabian tidak pernah berhenti.

Demikian juga dengan disiplin ilmu hukum, masih banyak buku, peristiwa hukum, kitab undang-undang, fakta hukum, dan perkembangan masyarakat yang harus didekati dengan hermeneutika ke depan. Sehingga dialog semua itu perlu “jalan hermeneutik” untuk menjelaskannya.

²² Hans Gadamer, *Philosophical Hermeneutic*, diterjemahkan oleh David E.Linge, London-England:University of Californis Press, 1977.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Arief Sidharta, "Aliran-aliran Filsafat Hukum Abad 20: Positivistik, Hermeneutik, dan Ilmu Hukum", tidak diterbitkan.
- Hans Gadamer, *Philosophical Hermeneutic*, diterjemahkan oleh David E. Linge, London-England: University of California Press, 1977
- Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Hasan Syadily (Ketua), et.al. *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ictiar Baru, 1988), Jilid 3.
- Hirsch, E., D. Jr. *Validity in Interpretation*, New Haven: Yale University Press, 1967.
- Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Teori Penemuan Hukum Baru dengan Interpretasi Teks*, UII Press, Yogyakarta, 2005.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, Paramadima, Jakarta, 1996.
- , dalam makalah tentang *Hermeneutika Al Qur'an ala Pesantren*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.
- Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutik Al Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid karya K.H. Nawawi Banten)*, UII Press, Yogyakarta, 2006.
- Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, Indianapolis: North American Trust Publication, 1979.
- Muzairi dalam tulisannya, "Hermeneutik Dalam Pemikiran Islam", dimuat dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutik al-Qur'an...*
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (editor), *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam Reader*, Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.